



Keterampilan Dasar Mengajar Calon Guru Pendidikan Agama Islam yang Mengikuti Program Kampus Mengajar Angkatan 7

Dwizewinki Oktavian Alfajri¹, Rengga Satria²

Universitas Negeri Padang

Corresponding Author e-mail: dwizewinki@gmail.com

Abstract

The government has made efforts to support prospective teachers in developing their 21st-century competencies by launching the Kampus Mengajar program. However, teachers must also possess fundamental teaching skills, which are typically developed during microteaching sessions and have been integrated into the Kampus Mengajar program. Therefore, it is essential to evaluate the skills of prospective teachers participating in the program, particularly in areas such as set induction, closure, and classroom management. This research employs a qualitative method with a case study approach. Data were collected using observation, interviews, and documentation techniques. The observational assessment data are presented as percentages. The research results indicate that the skill level of prospective teachers in set induction and closure is 46.66%, categorized as adequate, while their classroom management skill level is 66.66%, categorized as good.

Keywords: *Teaching Skills; Islamic Education; Kampus Mengajar.*

Abstrak: Upaya pemerintah untuk menunjang calon guru dalam mempertajam kompetensi abad 21 dengan meluncurkan program kampus mengajar, namun seorang guru harus memiliki keterampilan dasar mengajar yang pada umumnya dilatih pada pembelajaran *microteaching* yang dikonversi oleh program kampus mengajar, maka dari itu perlu dilihat keterampilan calon guru yang mengikuti program kampus mengajar dalam membuka dan menutup pelajaran dan mengelola kelas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil penilaian observasi disajikan dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan membuka dan menutup pelajaran calon guru 46,66% dengan kategori cukup dan keterampilan mengelola kelas calon guru 66,66% dengan kategori baik.

Kata Kunci: *Keterampilan Dasar Mengajar; Pendidikan Agama Islam; Kampus Mengajar.*

PENDAHULUAN

Pemerintah berupaya mendukung perkembangan calon guru yang diharapkan dapat membawa perubahan positif dengan meluncurkan program kampus mengajar. Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengasah kompetensi abad ke-21, seperti berpikir analitis, pemecahan masalah, kepemimpinan, manajemen tim, kreativitas dan inovasi, serta komunikasi, melalui kegiatan pengembangan pembelajaran di satuan pendidikan dasar (Kemendikbud, 2023). Kampus mengajar adalah program yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar di luar kelas dengan menjadi mitra guru dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Kampus mengajar diharapkan dapat menarik mahasiswa dari berbagai program studi dan perguruan tinggi di seluruh Indonesia untuk berkontribusi dalam menciptakan perubahan serta mengembangkan diri dengan terjun langsung ke lapangan. Program ini bertujuan untuk memastikan para mahasiswa unggulan dapat berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Ditpsd.Kemdikbud.Go.Id., 2021). Penelitian terdahulu yang telah melakukan kajian terhadap peran kampus mengajar menunjukkan bahwa terdapat perubahan dan dampak yang baik bagi peserta didik, guru maupun sekolah (Fitriyani et al., 2022). Mahasiswa juga meningkatkan peran dan kontribusi nyata perguruan tinggi dan mahasiswa dalam pembangunan nasional (Rachman et al., 2021; Nurhasanah & Nopianti, 2021).

Pengaruh program kampus mengajar terhadap literasi dan numerasi memiliki upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik dan berdampak positif terhadap belajar dengan meningkatnya nilai rata-rata peserta didik, jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas peserta didik dikategorikan aktif (Asni et al., 2022). Keterampilan mengajar mahasiswa kampus mengajar angkatan 1 menunjukkan bahwa mahasiswa terampil pada aspek keterampilan menjelaskan tetapi, pada aspek keterampilan mengadakan variasi pembelajaran, membimbing diskusi, serta mengajar di kelompok kecil dan peseorangan keterampilan mahasiswa teridentifikasi rendah (Prasandha & Utomo, 2022).

Program kampus mengajar dapat berkontribusi menjadi wadah perkembangan bagi calon guru untuk menjadi guru yang berkompeten. Namun, seorang calon guru sebelum mengajar seharusnya memiliki keterampilan dasar mengajar, karena

keterampilan dasar mengajar menjadi syarat utama seorang guru dalam kegiatan pembelajaran (Helmiati, 2013). Guru harus memiliki keterampilan dasar dalam mengajar, sehingga mampu mengolah kelas dengan baik dan tercipta pembelajaran yang optimal.

Keterampilan dasar itu sendiri merupakan kecakapan atau kemampuan pengajar atau guru dalam menjelaskan konsep terkait dengan materi pembelajaran (Sutisnawati, 2017). Keterampilan mengajar menjadi seperangkat kecakapan yang dilakukan dalam mengambil tindakan untuk memfasilitasi pembelajaran peserta didik secara jelas oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran (Kuntum et al., 2021). Keterampilan dasar mengajar memiliki 8 keterampilan yang digunakan guru selama proses pembelajaran, yaitu: 1. keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, 2. keterampilan menjelaskan, 3. keterampilan bertanya, 4. keterampilan variasi, 5. keterampilan memberi penguatan, 6. keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, 7. keterampilan mengelola kelas, dan 8. keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil (Helmiati, 2013).

Keterampilan dasar mengajar ini harus dikuasai oleh calon guru saat mengajar di kelas, begitu pula dalam hal ini mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang mengikuti program kampus mengajar angkatan 7 yang berperan sebagai guru. Karena, menguasai keterampilan dasar mengajar sangat penting agar dapat menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar (Rahman et al., 2022). Keterampilan yang dimiliki guru sangat menentukan keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran. Maka, keterampilan dasar mengajar menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh calon guru Pendidikan Agama Islam yang mengikuti program kampus mengajar Angkatan 7.

Pada umumnya mahasiswa Pendidikan Agama Islam mengikuti mata kuliah *microteaching* pada semester 6 dalam rangka persiapan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) pada semester 7. Sementara itu, mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang mengikuti program kampus mengajar angkatan 7 tidak mengikuti mata kuliah *microteaching* yang menjadi pendalaman untuk mempelajari keterampilan dasar mengajar. Keterampilan yakni kemampuan dasar yang harus dilatih, diasah, dan dikembangkan secara terus-menerus sehingga menjadi potensial melakukan sesuatu

(Mardhiyah et al., 2021). Pembelajaran *microteaching* sebagai tempat calon guru Pendidikan Agama Islam mengasah atau melatih keterampilan dasar mengajar, pada program kampus mengajar angkatan 7 sebanyak 4 orang mahasiswa Pendidikan Agama Islam 100% tidak mengikuti pembelajaran *microteaching*, yang mana mata kuliah ini dikonversi oleh kegiatan program kampus mengajar. Hal ini, menjadikan kampus mengajar angkatan 7 sebagai fenomena penelitian untuk melihat keterampilan dasar mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang berpartisipasi. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mendeskripsikan keterampilan membuka dan menutup pelajaran serta keterampilan mengelola kelas calon guru Pendidikan Agama Islam yang mengikuti program kampus mengajar angkatan 7.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian ini adalah 3 orang mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang mengikuti program kampus mengajar angkatan 7. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan adanya pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2022). Kriteria informan dalam penelitian ini, yaitu terlibat aktif dalam bidang yang diteliti dan memiliki ketersediaan waktu. Awalnya, ada 4 orang mahasiswa yang dipilih, namun hanya 3 orang mahasiswa yang memenuhi kriteria. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan dengan menggunakan inisial nama informan dalam pemaparan data. Pada penyajian data penilaian dengan lembar observasi dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rata – rata Keterampilan Calon Guru} = \frac{\text{Jumlah Nilai Diperoleh}}{\text{Jumlah Nilai Maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 1. Skor Hasil Penilaian

Kategori	Interval Nilai
Sangat Kurang	0% - 20%
Kurang	21% - 40%
Cukup	41% - 60%
Baik	61% - 80%
Sangat Baik	81% - 100%

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2022). Data yang diperoleh menggunakan teknik observasi dilakukan cek dengan wawancara dan dokumentasi.

HASIL

Data yang didapat merupakan hasil observasi dengan menggunakan lembar observasi secara langsung yang dilakukan pada tanggal 28 dan 30 Mei 2024 di sekolah penempatan mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang mengikuti program kampus mengajar Angkatan 7. Hasil observasi juga didukung oleh wawancara yang dilakukan berkala mulai tanggal 29 Mei 2024, 3 - 14 Juni 2024 dan dokumentasi yang diperoleh selama menjalankan penelitian di lokasi penelitian.

Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran Calon Guru Pendidikan Agama Islam yang Mengikuti Program Kampus Mengajar Angkatan 7

Tabel 2. Hasil Observasi Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran	Indikator	AA	AS	DFR
	Menjelaskan tujuan pembelajaran		x	✓
Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran		x	x	x
Merangkum inti pembelajaran		x	✓	✓
Memberikan soal-soal		x	x	✓
Menggunakan alat bantu		✓	✓	✓
Jumlah Skor		20	60	60
Rata-rata Skor			46,66%	

Berikut penjabaran dari data observasi yang telah didapat dan didukung dengan wawancara dan dokumentasi:

a. Menjelaskan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, AS yang menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik melalui materi "Senangnya Berteman", menyampaikan bahwa pembelajaran ini bertujuan untuk memperkuat persaudaraan di antara

peserta didik, baik dengan saudara seiman maupun dengan sesama makhluk ciptaan Allah. Hal ini juga diungkapkan oleh AS dalam wawancara:

"Ketika membuka pembelajaran menyampaikan tujuan kita belajar".

b. Menjelaskan Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, tidak ada calon guru yang menyampaikan langkah-langkah pelajaran yang dilakukan. Melainkan langsung melakukan penyampaian materi.

c. Merangkum Inti Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, DFR dalam pembelajaran "Keteladanan Khulafaur Rasyidin", setelah seluruh materi disampaikan, peserta didik diminta untuk menyimpulkan pembelajaran secara lisan. Kemudian, guru menyempurnakan pemahaman tersebut dan melakukan evaluasi melalui kuis. Hal ini juga diungkapkan oleh DFR dalam wawancara:

"Saat menutup pelajaran merangkum kembali materi pembelajaran yang sudah diajarkan, kemudian memberikan pertanyaan sebagai refleksi untuk mengukur sejauh mana peserta didik paham terkait materi yang sudah diajarkan atau yang sudah dipelajari dengan kuis".

Berdasarkan hasil observasi, AS dalam pembelajaran "Senangnya Berteman", merangkum setiap sub bab yang dibahas dengan meminta peserta didik menyampaikan pemahaman mereka. Pemahaman tersebut kemudian dilengkapi oleh rekan-rekan lain dan disempurnakan oleh guru. Hal ini juga diungkapkan oleh AS dalam wawancara:

"Menutup pembelajaran dengan memberikan kesimpulan, karena tadinya banyak pendapat yang diberikan oleh peserta didik tentang materi yang dijelaskan, pada saat penutupan baru mengambil kesimpulan agar tidak ada terjadi perbedaan pendapat lagi antara peserta didik dengan materi yang diajarkan".

d. Memberikan Soal-soal

Berdasarkan hasil observasi, DFR dalam pembelajaran "Keteladanan Khulafaur Rasyidin", memberikan persoalan kepada peserta didik dengan mengaitkan keteladanan yang diajarkan dengan situasi saat ini, seperti bertanya, "Apakah kalian mau menjadi pemimpin seperti khalifah?". Sebelum memulai penyampaian materi, melakukan *pre-test* secara lisan untuk mengukur pengetahuan awal peserta didik tentang topik yang akan dipelajari. Pertanyaan-pertanyaan seperti, "Siapa yang tahu apa itu khalifah?", "Sebutkan nama-nama

sahabat Rasulullah", dan "Sebutkan nama-nama Khulafaur Rasyidin" digunakan untuk menilai sejauh mana pemahaman peserta didik tentang khalifah. Hal ini juga diungkapkan oleh DFR dalam wawancara:

“Dalam memulai pembelajaran dengan memberikan peserta didik pertanyaan pemantik, pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik dapat memancing minat mereka terhadap materi pelajaran”.

e. Menggunakan Alat Bantu

Menggunakan alat bantu, dimaksudkan untuk menarik perhatian peserta didik dengan pembelajaran.



Gambar 1. AA dalam Pengenalan Media Belajar

AA menggunakan alat bantu laptop memperkenalkan kepada peserta didik dan bersentuhan langsung dengan pembelajaran *“Literasi Information Technology”*, dipergunakan selama proses pembelajaran berlangsung.



Gambar 2. AS Penggunaan Alat Bantu

AS dengan pembelajaran *“Senangnya Berteman”* menggunakan alat bantu video pembelajaran di akhir sesi pembelajaran.



Gambar 3. DFR Menggunakan Media Belajar

DFR dengan pembelajaran “Keteladanan Khulafaur Rasyidin” menggunakan alat bantu *power point* selama pembelajaran dan *games* berbasis web di akhir sesi pembelajaran.

Keterampilan Mengelola Kelas Calon Guru Pendidikan Agama Islam yang Mengikuti Program Kampus Mengajar Angkatan 7

Tabel 3. Hasil Observasi Keterampilan Mengelola Kelas

Keterampilan Mengelola Kelas	Indikator	AA	AS	DFR
		Memulai pembelajaran setelah peserta didik siap belajar	x	✓
	Memberikan teguran secara bijaksana	✓	✓	✓
	Tidak membiarkan kelas senyap	x	✓	✓
	Mengatasi tingkah laku yang akan menimbulkan masalah	x	x	✓
	Tidak meyimpang dari tujuan pembelajaran	x	✓	✓
	Jumlah Skor	20	80	100
	Rata-rata Skor		66,66%	

Berikut penjabaran dari data observasi yang telah didapat dan didukung dengan wawancara dan dokumentasi:

a. Memulai Pembelajaran Setelah Peserta Didik Siap Belajar

AS memulai pembelajaran melatih fokus dengan sedikit *games* kefokuskan berupa tepukan. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“Melakukan ice breaking biasanya mampu menarik perhatian para peserta didik untuk lebih fokus dan untuk lebih memperhatikan kita”.

DFR memulai pembelajaran dengan memberi aba-aba untuk menyiapkan tempat duduk, kemudian berdoa dan memulai pembelajaran. Disampaikan dalam wawancara:

“Sebelum memulai aktivitas pembelajaran melakukan baca doa kemudian mengambil absen”.

b. Memberi Teguran Secara Bijaksana

Seluruh calon guru dapat memberikan teguran ketika ada peserta didik yang membuat kondisi kelas menjadi kurang kondusif, teguran yang dilakukan para calon guru adalah menyebut nama peserta didik yang membuat masalah. Hal ini juga disampaikan dalam wawancara:

AA menyampaikan

“Menegurnya saat meribut atau saat terjadi itu salah dan harus dibenarkan dengan perkataan yang sopan dan mendidik dan sentuhan lembut sedikit tanpa ada kekerasan”.

AS menyampaikan

“Menegur peserta didik yang mungkin keluar tanpa seizin saya, maka saya akan menegurnya dengan cara menasehatinya bahwa setiap keluar kelas itu harus izin kepada guru terlebih dahulu”.

DFR menyampaikan

“Dalam menegur, pertama kita harus juga harus tetap tenang dan sopan untuk menegur dan hindari meninggikan suara dan menggunakan kata yang kasar yang dapat menyakiti hati peserta didik”.

c. Tidak Membiarkan Kelas Senyap



Gambar 12. Kelas Aktif



Gambar 13. Kelas Interaktif

AS dan DFR, melakukan pembelajaran yang efektif selama pembelajaran berlangsung, menjaga kelas tetap aktif dan tidak ada ruang kesenyapan untuk melakukan sesuatu di luar pembelajaran.



Gambar 14. Kelas Senyap dan Tanpa Arah

Sedangkan, AA dengan pembelajaran yang terasa membosankan dan pembelajaran yang tidak terstruktur dengan baik, mengakibatkan peserta didik sibuk dengan permainan masing-masing dan membuat AA cenderung lebih banyak memberikan teguran.

d. Mengatasi Tingkah Laku yang akan Menimbulkan Masalah

DFR, bersama peserta didik membuat kejelasan hukuman jika ada yang mengganggu pembelajaran diberikan hukuman. Hal ini disampaikan dalam wawancara:

“Membuat aturan kelas yang jelas tentang agar peserta didik tidak melanggar aturan dan menetapkan konsekuensinya atau hukuman jika melanggar”.

e. Tidak Menyimpang dari Tujuan Pembelajaran

AS dan DFR, selama proses pembelajaran berlangsung tidak menyimpang dari pembahasan pelajaran yang diajarkan. Sedangkan, AA dengan pembelajaran “Literasi *Information Technology*” diawal pembelajaran pengenalan tentang IT, penggunaan *microsoft word* sebagai terapan, kemudian mengumpulkan peserta didik untuk mendengar murattal Alquran, terjadinya penyimpangan pembelajaran karena tidak adanya perencanaan pembelajaran yang baik.

PEMBAHASAN

Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Hasil penelitian menemukan 4 indikator yang telah diterapkan pada keterampilan membuka dan menutup pelajaran oleh calon guru Pendidikan Agama Islam yang mengikuti program kampus mengajar angkatan 7 yaitu:

a. Menjelaskan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui calon guru Pendidikan Agama Islam yang mengikuti program kampus mengajar angkatan 7 menyampaikan tujuan pembelajaran saat memulai pelajaran, memberi tahu peserta didik tujuan belajar agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan peserta didik tetap fokus. Menyampaikan tujuan pembelajaran memberikan beberapa keuntungan, seperti mengarahkan proses belajar, mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan yang diinginkan, dan meningkatkan motivasi belajar (Siregar & Widyaningrum, 2015). Guru yang menjelaskan tujuan pembelajaran membantu peserta didik menjadi siap untuk belajar dan meningkatkan motivasi mereka.

Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan Helmiati (2013) semakin jelas tujuan pembelajaran, semakin tinggi motivasi belajar peserta didik. Hal ini membuat mereka lebih siap untuk belajar, lebih mampu mengembangkan keterampilan mereka, dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

b. Merangkum Inti Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa calon guru Pendidikan Agama Islam yang mengikuti program kampus mengajar angkatan 7 membuat rangkuman setelah materi pembelajaran disampaikan. Tujuan merangkum adalah untuk menarik kesimpulan, menghindari perbedaan pendapat di antara peserta didik mengenai pemahaman pelajaran, dan sebagai refleksi untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah diajarkan. Sesuai yang disampaikan oleh Arifmiboy (2019) dengan merumuskan pokok-pokok pikiran yang mendasar, peserta didik dapat memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

Guru yang merangkum inti pembelajaran dapat memberikan pemahaman yang lebih optimal kepada peserta didik. Sejalan dengan penelitian Sani (2016) menyatakan bahwa menutup pelajaran dengan memberikan rangkuman dapat mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Rangkuman membantu peserta didik memperoleh inti materi yang jelas dari pengajaran guru, peserta didik yang menerima rangkuman serta penjelasan materi dan soal-soal merasa lebih mudah memahami pelajaran.

c. Memberikan Soal-soal

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui calon guru Pendidikan Agama Islam yang mengikuti program kampus mengajar angkatan 7 sebelum memulai pembelajaran mengajukan pertanyaan pemantik kepada peserta didik, mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman mereka sehari-hari. Hal ini ditujukan calon guru untuk merangsang minat dan motivasi peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Pertanyaan yang diajukan, sebaiknya berkaitan dengan situasi umum dalam kehidupan peserta didik dan disesuaikan untuk mengarahkan mereka pada pelajaran yang akan disampaikan (Helmiati, 2013).

Guru yang memberikan soal pemantik di awal pembelajaran dapat memberikan keberanian kepada peserta didik untuk memulai pembelajaran. Ini sejalan dengan penelitian Pandu et al. (2023) bahwasanya dengan memberikan soal-soal sebagai pertanyaan pemantik dapat meningkatkan partisipasi peserta didik, sehingga mereka lebih berani menjawab, mengemukakan perbedaan pendapat, dan menjelaskan materi yang dipelajari secara singkat.

d. Menggunakan Alat Bantu

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa calon guru Pendidikan Agama Islam yang mengikuti program kampus mengajar angkatan 7 menggunakan alat bantu pembelajaran dengan menggunakan laptop sebagai media belajar dengan memanfaatkannya untuk menonton video pembelajaran dari *YouTube* yang relevan dengan pembelajaran, melakukan kuis berbasis *games*, dan melakukan simulasi penggunaan media secara langsung. Menurut Helmiati (2013) penggunaan alat bantu dapat menarik minat peserta didik terhadap pelajaran. Video pembelajaran di *YouTube* sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan, memperoleh informasi tentang tugas, mengikuti perkembangan informasi, dan memperdalam materi yang dipelajari (Yudha & Sundari, 2021).

Temuan Nisa & Susanto (2022) menyatakan bahwasanya penggunaan kuis berbasis *games* dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Calon guru dalam hal ini dapat menggunakan alat bantu dengan baik dalam pembelajaran, hal ini sejalan dengan temuan Walidi et al. (2022) pada sekolah dasar di Sumatera Barat bahwasanya mahasiswa kampus

mengajar memiliki kemampuan dalam penggunaan teknologi untuk menunjang pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan keterampilan membuka dan menutup pelajaran calon guru Pendidikan Agama Islam yang mengikuti program kampus mengajar angkatan 7 dikategorikan cukup.

Keterampilan Mengelola Kelas Calon Guru Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menemukan 5 indikator yang telah diterapkan pada keterampilan mengelola kelas oleh calon guru Pendidikan Agama Islam yang mengikuti program kampus mengajar angkatan 7 yaitu:

a. Memulai Pembelajaran Setelah Peserta Didik Siap Belajar

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui calon guru Pendidikan Agama Islam yang mengikuti program kampus mengajar angkatan 7 dalam memulai pembelajaran melakukan *ice breaking* untuk melatih fokus sebelum memulai belajar, kemudian menyiapkan tempat duduk dan berdoa. Sejalan dengan temuan Pujiarti (2022) dan Nuryana & Sunardin (2020) yang menemukan hasil penelitian pada penggunaan teknik *ice breaking* dapat berdampak positif pada hasil belajar dan motivasi peserta didik. Dengan demikian, calon guru dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka dengan memulai pembelajaran ketika peserta didik sudah siap belajar.

b. Memberi Teguran Secara Bijaksana

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa calon guru Pendidikan Agama Islam yang mengikuti program kampus mengajar angkatan 7 memberikan teguran ketika kondisi kelas kurang kondusif dengan memanggil nama peserta didik yang menyebabkan masalah, namun tetap dengan nada lembut dan sopan. Tujuan menegur peserta didik yang membuat masalah adalah untuk mendorong mereka agar berperilaku baik dan disiplin di dalam kelas (Putra et al., 2019).

Sejalan dengan Helmiati (2013) teguran seharusnya tidak dimaksudkan untuk menimbulkan rasa takut pada peserta didik, melainkan sebagai cara untuk memberi tahu mereka tentang kesalahan yang telah dilakukan. Berdasarkan pembahasan, calon guru telah dapat menerapkan pemberian teguran secara bijaksana kepada peserta didik.

c. Tidak Membiarkan Kelas Senyap (Tanpa Arah yang Jelas)

Berdasarkan hasil penelitian, calon guru Pendidikan Agama Islam yang mengikuti program kampus mengajar angkatan 7 memastikan kelas tetap aktif selama pembelajaran dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berbagai interaksi, tanpa membeda-bedakan peserta didik, sehingga membuat mereka merasa nyaman dan betah di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhtadi (2005) kepemimpinan guru yang demokratis, di mana tidak ada perbedaan perlakuan antara peserta didik, akan menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung peserta didik untuk belajar secara maksimal.

Menurut Sukirman (2012) dalam mengelola kelas, penting untuk menghindari kesenyapan yang disebabkan oleh komunikasi yang terputus-putus, seperti komentar atau instruksi yang tidak konsisten. Kesenyapan semacam ini dapat mengakibatkan informasi tidak tersampaikan dengan baik kepada peserta didik dan mengganggu suasana kelas. Calon guru yang baik mampu menciptakan lingkungan kelas yang demokratis dan nyaman, serta menghindari kesenyapan dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini, calon guru Pendidikan Agama Islam telah dapat menjadi guru yang demokratis dengan tidak membeda-bedakan peserta didik, menciptakan kelas nyaman sehingga kelas tidak senyap atau tanpa arah dan sesuai dengan proses pembelajaran yang diharapkan.

d. Mengatasi Tingkah Laku yang Akan Menimbulkan Masalah

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa calon guru Pendidikan Agama Islam yang mengikuti program kampus mengajar angkatan 7 membuat aturan bersama dengan peserta didik tentang hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang menimbulkan masalah. Sejalan dengan pandangan Sukirman (2012) guru harus merespons tingkah laku positif dengan reaksi yang positif agar kebiasaan baik peserta didik menjadi lebih kuat dan terpelihara. Jika menunjukkan perilaku yang kurang baik, guru perlu segera mencari tahu penyebabnya, mengingatkan untuk tidak mengulangi perilaku tersebut, dan bahkan memberikan hukuman agar menyadari kesalahan mereka dan memperbaikinya dengan perilaku yang lebih positif.

Menurut Helmiati (2013) permasalahan dalam kelas selalu ada dan seringkali diikuti oleh dampak tambahan. Oleh karena itu, masalah yang

berkaitan dengan interaksi di kelas dapat menimbulkan dampak besar jika tidak segera diatasi. Guru harus bersikap bijaksana dalam menangani tingkah laku yang berpotensi menimbulkan masalah. Jika peserta didik menunjukkan perilaku positif, berikan respons positif. Sebaliknya, jika mereka menunjukkan perilaku negatif, berikan teguran atau hukuman sebagai pengingat.

Disimpulkan bahwa, calon guru dapat mencegah tingkah laku yang akan menimbulkan masalah dan bersikap secara bijaksana dalam menanganinya.

e. Tidak Menyimpang dari Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, calon guru Pendidikan Agama Islam yang mengikuti program kampus mengajar angkatan 7 dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan mendukung proses belajar yang sesuai dengan keperluan peserta didik, dengan menjalankan peran sebagai fasilitator. Penyimpangan dalam pembelajaran menurut Helmiati (2013) yaitu terlalu asik membicarakan suatu hal atau melakukan aktivitas yang keluar dari tujuan pembelajaran.

Peran guru dalam kapasitas sebagai fasilitator memberikan pengaruh positif pada efektivitas pembelajaran siswa (Rahmawati & Suryadi, 2019). Calon guru yang menjalankan peran sebagai fasilitator serta mendukung proses belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran akan memberikan dampak positif pada efektivitas belajar. Jadi, dapat disimpulkan calon guru dapat melakukan pelajaran dengan konsisten sesuai tujuan yang telah ditetapkan dan mendukung proses belajar peserta didik.

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan keterampilan mengelola kelas calon guru Pendidikan Agama Islam yang mengikuti program kampus mengajar angkatan 7 dikategorikan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa calon guru Pendidikan Agama Islam yang mengikuti program kampus mengajar angkatan 7 menerapkan keterampilan membuka dan menutup pelajaran serta keterampilan mengelola kelas dalam pelaksanaan program kampus mengajar. Pada keterampilan membuka dan menutup pelajaran, nilai rata-rata keterampilan membuka dan menutup pelajaran calon guru Pendidikan Agama Islam yang mengikuti program kampus mengajar

angkatan 7 sebesar 46,66% dengan kategori cukup. Indikator yang diterapkan yaitu menjelaskan tujuan pembelajaran, merangkum inti pembelajaran, memberikan soal-soal, dan menggunakan alat bantu.

Kemudian, pada keterampilan mengelola kelas, nilai rata-rata keterampilan mengelola kelas calon guru Pendidikan Agama Islam yang mengikuti program kampus mengajar angkatan 7 sebesar 66,66% dengan kategori baik. Indikator yang diterapkan yaitu memulai pembelajaran setelah peserta didik siap belajar, memberi teguran secara bijaksana, tidak membiarkan kelas senyap (tanpa arah yang jelas), mengatasi tingkah laku yang akan menimbulkan masalah, dan tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifmiboy. (2019). *Microteaching Model Tadaluring*. Jawa Timur: Wade Group. [http://repo.iainbukittinggi.ac.id/181/1/Buku Microteaching.pdf](http://repo.iainbukittinggi.ac.id/181/1/Buku%20Microteaching.pdf)
- Asni, Maulidnawati, A., Afni, N., Kaddas, B., & Setiawan, I. P. (2022). Pengaruh Program Kampus Mengajar Terhadap Literasi dan Numerasi Siswa Kelas V di UPT SDN 29 Pinrang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 3911–3919.
- Ditpsd.Kemdikbud.Go.Id. (2021). *Mendikbud Nadiem Makarim Luncurkan Kampus Mengajar Angkatan 1 Tahun 2021*. Ditpsd.Kemdikbud.Go.Id. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/mendikbud-nadiem-makarim-luncurkan-kampus-mengajar-angkatan-i-tahun-2021-2>
- Fitriyani, N. N., Kusuma, R. M., Supriadi, Y. N., Kusuma, J. W., & Hamidah, H. (2022). PKM Peran Mahasiswa Kampus Mengajar 3 dalam Meningkatkan Literasi dan Numerasi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *International Journal of Community Service Learning*, 6(2), 240–248. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v6i2.51914>
- Helmiati. (2013). *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kemendikbud. (2023). *Buku Panduan Kampus Mengajar Angkatan 6 Tahun 2023*.
- Kuntum, N., Ummah, K., & Fauziah, H. N. (2021). Penerapan Kompetensi Profesional Guru (Keterampilan Dasar Mengajar) pada Pembelajaran Tematik Kelas III di MI Al-Azhar Madiun. *ADAPTIVIA: Prosiding Tahunan Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Dan Sederajat*, 295–308.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.

- Muhtadi, A. (2005). Menciptakan Iklim Kelas (Classroom Cumate) Yang Kondusif Dan Berkualitas Dalam Proses Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 1(2), 199-209.
- Nisa, M. A., & Susanto, R. (2022). Pengaruh Penggunaan Game Edukasi Berbasis Wordwall Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Motivasi Belajar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 140. <https://doi.org/10.29210/022035jjpgi0005>
- Nurhasanah, A., & Nopianti, H. (2021). Peran Mahasiswa Program Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Kompetensi SDN 48 Bengkulu Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 166-173.
- Nuryana, & Sunardin. (2020). Pengaruh Strategi Ice Breaking Giving Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 3(2), 80-86. <https://uncp.ac.id>
- Pandu, R., Purnamasari, I., & Nuvitalia, D. (2023). Pengaruh Pertanyaan Pemantik Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Pena Edukasiona*, 1(2), 127-134. <https://journal.cvsupernova.com/index.php/pe>
- Prasandha, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Evaluasi Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa dalam Program Kampus Mengajar Angkatan 1 Tahun 2021. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 48-55. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i1.55441>
- Pujiarti, T. (2022). Pengaruh Penggunaan Teknik Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 30-35. <http://journal.ainarapress.org/index.php/ainj>
- Putra, E. A., Djuwita, P., & Juarsa, O. (2019). Keterampilan Guru Mengelola Kelas Pada Proses Pembelajaran Untuk Menumbuhkan Sikap Disiplin Belajar Siswa (Studi Deskriptif Kelas IVB SD Negeri 01 Kota Bengkulu). *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 2(1), 35-46.
- Rachman, B. A. R., Firyalita Sarah Fidaus, Nurul Lailatul Mufidah, Halimatus Sadiyah, & Ifit Novita Sari. (2021). Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 2. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1535-1541. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i6.8589>
- Rahman, F. R., Agustina, I. O., Fauziah, I. N. N., & Saputri, S. A. (2022). Pentingnya Keterampilan Dasar Mengajar untuk Menjadi Guru Profesional Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 13265-13274.
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru Sebagai Fasilitator dan Efektivitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>

- Sani, M. (2016). Kegiatan Menutup Pelajaran. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(3), 48-58.
- Siregar, E., & Widyaningrum, R. (2015). *Modul Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka: Penerbit Ghalia Indonesia. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/MKDK400403-M1.pdf>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Sukirman, D. (2012). *Pembelajaran Micro Teaching*. Jakarta: Kementerian Agama. <https://doi.org/10.4324/9781003293545-10>
- Sutisnawati, A. (2017). Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar. *Jurnal MPD*, 8(1), 15-24.
- Waldi, A., Putri, N. M., Indra, Ridalfich, V., Mulyani, D., Mardianti, E., & Author, C. (2022). Peran Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Literasi, Numerasi dan Adaptasi Teknologi Peserta Didik Sekolah Dasar di Sumatera Barat. *Journal of Civic Education*, 5(3), 284-292.
- Yudha, J. R. P. A., & Sundari, S. (2021). Manfaat Media Pembelajaran YouTube terhadap Capaian Kompetensi Mahasiswa. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(2), 538-545. <https://doi.org/10.31539/joting.v3i2.2561>